

Efektivitas Konseling Kelompok Self-Regulation Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMK N 6 Semarang

Shelly Gazela Novatama¹, Yovitha Yuliejantiningih², Sri Wahyuni³

^{1,2} Pendidikan Profesi Guru, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang, ³ SMK N 6 Semarang

Email: shellygazela1@gmail.com

ABSTRAK

Pemberian layanan konseling kelompok menggunakan Teknik *self-regulation* mempunyai peranan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMK N 6 Semarang. Banyaknya siswa yang mengalami permasalahan serupa dilihat dari hasil penyebaran AKPD dan dari minat siswa yang tinggi dalam melakukan konseling kelompok. Disini lah peran guru BK dalam mengatasinya terkhusus di SMK N 6 Semarang.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu suatu kegiatan penelitian dengan menganalisis tentang data-data maupun informasi yang didapat sesuai dengan realita yang ada. Dengan subjek penelitian guru BK dan siswa di SMK N 6 Semarang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi serta melakukan teknik penentuan keabsahan data berupa triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kasus penelitian ini pemberian layanan konseling kelompok di kelas X Boga 4 SMK N 6 Semarang berjalan sangat efektif dan mampu meningkatkan motivasi belajar anak dengan memperhatikan aspek-aspeknya, seperti cita-cita dan aspirasi siswa, kapabilitas dan kondisi siswa, dan kondisi lingkungan di sekitar siswa. Semua aspek terbukti dapat dicapai melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *self-regulation*. Konseling kelompok dengan teknik *self-regulation* efektif meningkatkan motivasi belajar siswa dengan membuat siswa saling bertukar cerita dan meregulasikan dirinya.

Kata Kunci: *Konseling kelompok; Motivasi Belajar*

ABSTRACT

The provision of group counseling services using self-regulation techniques has an important role in increasing student motivation at SMK N 6 Semarang. The number of students who experience similar problems can be seen from the results of the AKPD distribution and from the high student interest in doing group counseling. Here is the role of the counseling teacher in overcoming especially at SMK N 6 Semarang.

This study uses qualitative research, namely a research activity by analyzing the data and information obtained in accordance with the existing reality. With the research subject of counseling teachers and students at SMK N 6 Semarang. Data collection techniques used observation, interviews and documentation as well as purchasing validity data techniques in the form of source triangulation and technical triangulation.

The results of this study indicate that in the case of this study the provision of group counseling services in class X Boga 4 SMK N 6 Semarang was very effective and was able to increase children's learning motivation by paying attention to its aspects, such as students' aspirations and aspirations, capabilities and conditions of students, and environmental conditions around students. All aspects are proven to be achieved through group counseling services with self-regulation techniques. Group counseling with self-regulation techniques is effective in increasing students' learning motivation by making students share stories and self-regulate.

Keywords: *Group counseling; Motivation to learn*

PENDAHULUAN

Dalam proses belajar agar suasana menjadi lebih terbuka dan jujur terhadap dirinya sendiri dan orang lain, belajar mempercayai diri sendiri dan orang lain. Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Tanpa adanya kepercayaan diri maka banyak masalah akan timbul pada manusia. Salah satu kelemahan generasi muda Indonesia ialah kurangnya kepercayaan diri peningkatan kepercayaan diri bagi remaja yang mengalami hambatan kepercayaan diri dapat dilakukan dengan proses belajar dan berlatih. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dalam masa perkembangan remaja (Walgitto, 2000). Spencer mengemukakan bahwa self confidence atau kepercayaan diri merupakan model umum yang dimiliki para unggulan (superior performers).

Menurut Hurlock (1973), remaja yang mengalami masalah kurang percaya diri memerlukan bantuan dengan program peningkatan diri dengan cara konseling. Selanjutnya Egan .G. (1990) menyatakan dengan konseling individu dapat dibantu untuk memperoleh kepercayaan diri karena di dalam konseling individu akan memperoleh umpan balik yang sangat berarti dan berguna untuk meningkatkan penampilannya.

Umpan balik yang paling efektif bagi seseorang dapat diperoleh individu dari interaksinya dalam kelompok (Douglas, 1993) dalam Agus Basuki (2017). Dengan demikian bentuk konseling yang mungkin lebih tepat bagi remaja adalah konseling kelompok.

Konseling kelompok merupakan usaha pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada orang-orang yang membutuhkan untuk mengentaskan masalah yang sedang dihadapinya dalam suasana kelompok (Prayitno 2017). Menurut Winkel dan Hastuti (2004), konseling kelompok adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok, dalam prosesnya hubungan konseling diusahakan dalam suasananya hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban. Selanjutnya dinyatakan bahwa suasana tersebut memungkinkan klien untuk belajar menghadapi, mengekspresikan, dan menguasai perasaan atau pemikiran klien, dengan demikian klien juga mengembangkan keberanian serta rasa percaya diri.

Banyaknya kasus pada anak yang berkurangnya bahkan hilangnya rasa percaya diri terhadap motivasi belajar yang ia miliki sehingga rendahnya motivasi belajar anak yang mengakibatkan siswa tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran dan menghabiskan waktu belajar dengan hal-hal yang tidak produktif.

Dalam hal ini pentingnya pemberian layanan konseling kelompok dengan menggunakan Teknik *self-regulation* dimana bertujuan memberikan kemampuan peserta didik dalam mengontrol diri sendiri baik dalam mengelola pikiran, perasaan, dorongan dan keinginannya guna mencapai tujuan tertentu dimasa yang akan datang.

Hal ini diperkuat dalam kajian literatur terdahulu “Telaumbanua, K. (2018). Efektivitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lahusa. *Jurnal Education And Development*, 4(1), 25-25” yang menjelaskan tentang penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa variasi data tentang kedisiplinan belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lahusa yang peran guru BK belum terlaksana, khususnya layanan konseling kelompok. Dalam hal ini peneliti ingin: 1) mendeskripsikan motivasi belajarbelajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lahusa sebelum diberikan layanan konseling kelompok. 2) Mendeskripsikan motivasi belajarbelajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lahusa, sesudah diberikan layanan koseling kelompok. 3) Menguji seberapa Efektivitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lahusa.

Menurut “Pardede, N., & Dalimunthe, S. N. (2020). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Resiliensi Siswa SMP Muhammadiyah 29 Padangsidimpuan. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 7-13”. yang meneliti tentang permasalahan dalam penelitian ini adalah masih rendahnya resiliensi siswa, karena kurangnya peranan konseling di sekolah. Dalam penelitian ini untuk meningkatkan resiliensi siswa peneliti menggunakan layanan konseling kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran peningkatan resiliensi siswa di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidimpuan melalui layanan konseling kelompok.

Sebagaimana dari penjelasan diatas bahwa tujuan dalam penelitian ini ialah membantu para guru BK untuk menyadari apa saja faktor yang menyebabkan turunnya motivasi belajar siswa selama pandemi. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat efektivitas dari layanan konseling kelompok dengan teknik *self-regulation* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Riset ini diharapkan dapat membantu para tenaga pendidik, guru, dan orangtua dalam mendampingi siswa selama proses pembelajaran di rumah dengan meningkatkan motivasi belajarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif bersifat induktif, artinya peneliti membiarkan ruang interpretasi atau

membiarkan masalah muncul dari data. Persepsi itu cermat menghasilkan deskripsi kontekstual yang terperinci, catatan dari wawancara mendalam, dan temuan analisis dokumen dan rekaman sebagai sumber data (Bachri, 2010) dalam Abdullah M (2018).

Penelitian ini dilaksanakan di SMK N 6 Semarang di kelas X Boga 4 yang dilakukan pada hari Selasa 07 Maret 2023, penelitian ini dilaksanakan di ruang transit SMK N 6 Semarang. Untuk mengetahui hasil konseling kelompok dilaksanakan wawancara bersama guru BK SMK N 6 Semarang, bersumber dari data yang diperoleh melalui teknik mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Dan mendapatkan hasil, bahwa layanan konseling kelompok terhadap motivasi belajar siswa di SMK N 6 Semarang sangat baik dikarenakan mendapat bimbingan dari para guru terutama pada guru konselingsnya jadi proses konseling kelompok sudah optimal diterapkan oleh para guru BK di sekolah.

Variabel yang digunakan ialah metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah, dalam penelitian ini yang menjadi tujuan ialah layanan konseling kelompok mengenai motivasi belajar siswa di SMK N 6 Semarang. Lalu penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu suatu metode analisis data dimana sesuatu selain data tersebut digunakan sebagai pengecek atau pembanding untuk keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Motivasi Belajar

Motivasi belajar ialah keadaan dimana seseorang mempunyai keinginan dalam berperilaku untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Hasibuan (2005) motivasi merupakan perilaku yang bisa menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku yang terdapat padadiri kita untuk mampu bekerja keras dan dapat antusias demi terciptanya hasil yang maksimal (Handayani, 2019). Dengan adanya motivasi dapat membuat kita lebih terarah, fokus dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan juga dapat meningkatkan usaha yang ada (Emda, 2017).

Motivasi sendiri terdiri dari dua jenis, yakni motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang muncul akibat adanya keinginan dari dalam diri seseorang. Sedangkan motivasi ekstrinsik muncul karena adanya pengaruh dari luar, seperti ingin pujian dan reward (Muawanah & Muhid, 2021). Keberhasilan dalam proses belajar dapat dipengaruhi dari motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa. Guru sebagai fasilitator tentunya perlu membimbing siswa untuk lebih giat belajar lagi demi terciptanya tujuan yang ingin dicapai (Nurfaisal, 2021).

Menurut Slameto (2010) motivasi dipengaruhi oleh tiga aspek yakni (1) Dorongan kognitif, yakni bagaimana problem solving dan pengamatankita dalam memecahkan suatu masalah. Seperti ketika kita berinteraksi dengan sesama teman dalam tugas kelompok demi terciptanya tugas yang baik dan benar. (2) Harga diri, yaitu ketika seseorang menyelesaikan semua tugas dan belajar setiap waktu demi sebuah ilmu dan prestasi saja. Tetapi untuk memperoleh sebuah status dan pandangan dari orang yang lebih tinggi. (3) Kebutuhan berafiliasi, yakni kebutuhan yang guna memperoleh pembenaran dari orang lain (Nurfaisal, 2021).

Selain itu, motivasi sendiri dapat dipengaruhi oleh keadaan fisik dan kematangan psikis dari siswa. Menurut Dimiyati dan Mudjiyono (2009) ada empat faktor pengaruh motivasi belajar, yakni :

1. Cita-cita dan Aspirasi Siswa : Motivasi belajar siswa memiliki 2 jenis yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik, dengan adanya cita cita yang ingin dicapai oleh siswa tentu dapat memperkuat motivasi yang ada.
2. Kemampuan Siswa : Adanya keinginan untuk mencapai suatu hal yang lebih tinggi tentu dibarengi dengan kemampuan dan kecakapan dalam pencapaiannya.
3. Kondisi Siswa : Kondisi fisik dan psikis siswa dapat mempengaruhi tinggi atau tidaknya motivasi belajar yang dimiliki.
4. Kondisi Lingkungan Siswa : Lingkungan tempat ia belajar dan lingkungan tinggal dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa (Fauziah, Rosnaningsih, & Azhar, 2017).

B. Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok sendiri bertujuan untuk membantu seseorang dalam proses perkembangannya agar tercipta secara maksimal sesuai dengan kapabilitas, bakat dan minat yang dimilikinya secara kelompok (Sumantri, Rangka, & Fahmi, 2017). Konseling kelompok juga bisa dikatakan sebagai media dari guru oleh siswa guna mengantisipasi munculnya prolematika dan menumbuhkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Dalam prosesnya, bimbingan kelompok akan saling berinteraksi dan menyampaikan opini dan saran. Apapun yang didiskusikan disana tentu memiliki pengaruh ke orang yang bersangkutan atau terhadap orang lain (Azhar & Nurasyah, 2020).

Menurut Prayitno (2011) tujuan layanan kelompok yaitu untuk melatih kemampuan bersosialisasi siswa dan kemampuan berkomunikasi (Ningtyas & Wahyudi, 2020). Dalam konseling kelompok ini apa pun yang menjadi penghambat ketika sedang melakukan komunikasi dan sosialisasi dengan seseorang akan di ungkap dan didinamikakan melalui

beberapa teknik yang ada untuk terciptanya pribadi yang lebih baik lagi. Kelompok kelompok tersebut bisa dikategorikan kecil jika peserta tidak lebih dari 20 orang dan dikategorikan besar jika peserta lebih dari 40 orang (Aprianti & Abdi, 2021).

Pelaksanaan konseling kelompok juga dilakukan secara bertahap. Ada empat tahapan yang ada pada konseling kelompok, yakni :

1. Tahap Pembentukan : Tahap pengenalan dan saling mengungkapkan hal yang ingin dicapai dan tujuan mengikuti konseling kelompok.
2. Tahap Peralihan : Tahapan yang dijadikan sebagai jembatan menuju tahap selanjutnya.
3. Tahap Kegiatan : Tahapan yang mulai membahas tentang aspek-aspek yang dikeluarkan oleh setiap peserta yang bertujuan untuk terungkapnya topik yang akan dibahas.
4. Tahap Akhir : Tahapan yang fokus utamanya adalah mampu memparaktekkan materi yang sudah mereka pelajari di dalam kelompok ke kehidupan sehari-hari (Puluhulawa, Djibrin, & Pautina, 2017).

C. Self-Regulation

Sebelum masuk pada bagian pemaparan teknik *self-regulation*, terlebih dahulu kita harus mengenal apa itu *self-regulation*. Zimmerman (1986) mendefinisikan *self-regulation* sebagai pandangan diri selama proses belajar yang meliputi aspek kognitif, behavioral, serta afektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap individu akan memadukan sendiri antara perasaan, perilaku, dan pola pikirnya selama proses pembelajaran (Yasdar & Muliyadi, 2018). Sedangkan menurut Bandura, *self-regulation* merupakan kecakapan suatu individu dalam mengendalikan perilaku dalam proses pembelajaran (Usher & Schunk, 2018). Bandura mengungkapkan *self-regulation* muncul ketika dilakukan dengan tiga langkah, yakni dengan mengamati diri sendiri, mengambil keputusan dari hasil pengamatan diri, dan memberikan respon diri berupa pemberian solusi atau *reward* (Usher & Schunk, 2018). Sedikit berbeda dengan Bandura, menurut Zimmerman (1986) tahapan untuk menciptakan *self regulation* adalah mengenal kemampuan diri melalui pengamatan, mengeksplor kemampuan diri dengan mencari langkah yang tepat untuk mencapai tujuan, lalu menilai langkah dan progress yang telah dikerjakan, dan merefleksikan hasilnya (Yasdar & Muliyadi, 2018).

Berdasarkan tahapan tersebut, dapat dilihat apabila siswa mampu memiliki teknik *self-regulation* yang tepat maka motivasi belajar siswa turut meningkat. Siswa yang mampu meregulasikan dirinya dianggap sebagai siswa yang mandiri dan memiliki pengendalian diri yang baik (Amira & Muhiid, 2020). Siswa dengan *self-regulation* yang baik akan mampu

mengenal dirinya sendiri, baik dari segi kekuatan dan kelemahan. Hal tersebut akan membuat siswa lebih mudah untuk menentukan gaya belajar seperti apa yang cocok untuk mereka. Ketika siswa mampu menemukan gaya belajar yang tepat, maka motivasi belajar juga akan meningkat (Oyserman, et al., 2017).

D. Hasil Efektivitas Konseling Kelompok Self-Regulation Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMKN 6 Semarang

Secara etimologis, kata keefektifan berasal dari kata perantara bahasa Indonesia efficacy dalam bahasa Inggris efficacy dan memiliki arti 'sukses'. Menurut KBBI, kata efektif berarti akibat, pengaruh, akibat, atau mampu menimbulkan akibat. Efektivitas karena itu aktivitas, kemudahan penggunaan, dan kesesuaian untuk aktivitas seseorang melakukan tugas dengan tujuan yang dimaksudkan. Kata efektif menurut S. Wajowisoto dari Muhammad Safitrah Arifin berarti berhasil, tepat, efektif. Khasiat adalah keadaan yang melibatkan gagasan bahwa suatu efek terjadi atau efek yang diinginkan terjadi. Handoko juga berpendapat bahwa efektivitas ialah keahlian menentukan tujuan atau alat yang tepat untuk mencapai keinginan yang telah ditetapkan.

Apakah efektif atau tidak efektif? Di sisi lain, The Liang Gie menyatakan bahwa "Efektivitas adalah keadaan yang melibatkan terjadinya suatu efek atau pemahaman tentang efek yang diinginkan, dan mengatakan bahwa suatu tindakan efektif jika itu menyebabkan suatu hasil atau mencapai tujuan yang dimaksudkan." Dapat disimpulkan bahwa pada pembahasan di atas efikasi dapat dipahami sebagai hasil yang dinampakkan atau dirasakan dari suatu kegiatan. Dalam penelitian ini efikasi berfokus pada hasil yang diinduksi atau dirasakan oleh siswa SMK N 6 Semarang.

Anda juga dapat mengukur keefektifan dengan membandingkan rencana yang direncanakan dengan hasil aktual. Akan tetapi, jika usaha, prestasi kerja, atau perilaku tidak mencukupi dan tujuan tidak tercapai atau tujuan yang diharapkan tercapai, maka disebut tidak efektif. Suatu lembaga pendidikan dikatakan berhasil atau efektif dalam menjalankan aktivitasnya apabila lembaga pendidikan tersebut dapat mencapai tujuannya. Konsep efektivitas sesungguhnya merupakan konsep yang luas, mencakup beberapa faktor di dalam dan di luar lembaga pendidikan.

Konsep efektivitas ini oleh pakar belum mendapat keseragaman pandang dan hal tersebut dikarenakan oleh sudut pandang yang dilakukan dengan pendekatan disiplin ilmu yang berbeda, sehingga melahirkan konsep yang berbeda pula dalam pengukurannya. Seperti yang dikemukakan oleh Gibson (2003) bahwa: "Dalam pengertian teoritis atau praktis,

belum ada kesepakatan universal mengenai apa yang dimaksud dengan efektivitas. Kemudian digunakan dua pendekatan umum dalam menjelaskan pengertian efektivitas yaitu menurut tujuan pendekatan dan menurut teori system.

Berdasarkan pendekatan menurut tujuan, pengertian efektivitas adalah kemampuan mencapai tujuan tertentu. Sedangkan pendekatan menurut teori system efektivitas dapat didefinisikan dalam hubungan yang luas” Dari beberapa pendapat mengenai fasilitas maka disimpulkan bahwa fasilitas sekolah adalah sarana yang menunjang kegiatan proses belajar mengajar guru yaitu : media pendidikan, media pembelajaran, perpustakaan, laboratorium termasuk kurikulum di dalamnya. Guru yang mempunyai motivasi tinggi akan bekerja dengan sebaik-baiknya, menyelesaikan tugas, tanggung jawab, berpikir akan kemajuan karirnya dan berorientasi ke masa depan.

Di samping itu, motivasi juga dapat menimbulkan kepuasan kerja, rasa senang dan bangga bisa melakukan pekerjaan yang kreatif, mampu melaksanakan pekerjaan sesuai kompetensinya. Dengan demikian, guru mempunyai motivasi yang tinggi untuk meningkatkan kinerja dan berdampak pada efektif tidaknya dalam proses belajar mengajar

Sedangkan teknik *self-regulation* pada proses pembelajaran adalah teknik yang melibatkan aktivitas interaksi antar individu dan lingkungannya untuk mengintegrasikan kemampuan kognitifnya, afektifnya, dan perilakunya selama pembelajaran (Teng & Zhang, 2017). Dalam teknik *self-regulation* turut melibatkan aspek metakognitif seperti kepercayaan diri dan motivasi. Teknik ini menekankan peran motivasi sebagai penetapan tujuan dalam regulasi pemrosesan kognitif selama proses pembelajaran (Efklides, Schwartz, & Brown, 2018).

Teknik *self-regulation* mampu membantu siswa untuk meregulasikan pembelajaran dan kinerja mereka sendiri. Regulasitersebut akan membuat siswa menjadi lebih mandiri dan menyadari bahwa belajar bukan hanya sebagai kewajiban mereka, namun juga sebagai kebutuhan. Selain itu, siswa akan jadi lebih hati-hati untuk tidak merusak tujuan mereka selama proses pembelajaran (Carolina Mega, Ronconi, & De Beni, 2014). Dengan menerapkan teknik *self-regulation*, siswa jadin lebih *resilience* ketika menghadapi rintangan selama proses pembelajaran. Sehingga akan muncul perasaan, minat, dan pemikiran positif yang mendorong munculnya motivasi belajar pada siswa (Teng & Zhang, 2017).

Teknik *self-regulation* dapat dilakukan dengan tiga tahapan, yakni tahap *forethought*, *performance*, dan *self-reflection*. Pada tahap *forethought*, siswa akan diminta untuk menganalisis tugas, menteapkan tujuan, dan membuat perencanaan untuk mecaai tujuan

tersebut. Pada tahap ini pula siswa akan mulai meningkatkan kadar keyakinan dan motivasi terhadap tujuan mereka. Lalu pada tahap *performance*, siswa akan mulai melaksanakan rencana mereka sambil memantau bagaimana kemajuan mereka, serta mengontrol diri dan termotivasi untuk menyelesaikan tugas. Dan terakhir pada tahap *self-reflection*, siswa akan menilai keberhasilan seluruh proses tersebut (Panadero, 2017).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa teknik *self-regulation* dapat diterapkan dalam konseling kelompok. Selama kegiatan bimbingan konseling kelompok berlangsung, siswa dapat saling bercerita satu sama lain mengenai kekhawatiran mereka selama proses pembelajaran, serta apa saja yang sudah mereka lakukan untuk meningkatkan motivasi belajar (Putro, Sugiyadi, & Pranoto, 2018). Melalui hal tersebut, siswa dapat saling mengamati satu sama lain, lalu menerapkan dan merefleksikannya, sehingga siswa akan lebih mudah dalam meningkatkan motivasi belajarnya (Pranoto H. Atieka, Fajarwati, & Septora, 2018).

Dapat dijelaskan bahwa hasil penelitian yang membahas layanan konseling kelompok sudah diterapkan di SMK N 6 Semarang yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karena konseling kelompok ini tidak setiap hari dilakukan oleh guru BK karena sebagai guru bk harus bisa mewujudkan interaksi dan komunikasi dengan baik bersama para siswa-siswi dalam melaksanakan proses konseling kelompok agar terciptakan konseling yang sesuai dengan tujuan yang direncanakan, yaitu terselesaikannya masalah individu (siswa). Jadi didalam lingkungan sekolah. Posisi guru bimbingan konseling benarbenar berpengaruh, sebab peran guru bk merupakan serangkaian perilaku yang di harapkan oleh guru bk, sesuai dengan posisi yang telah diberikan. Kemudian proses pelaksanaan layanan konseling kelompok di SMK N 6 Semarang dilakukan diruangan BK dengan syarat tidak diketahui oleh siswa lain, hanya diketahui oleh anggota kelompok saja karena adanya asas kerahasiaan. Asas kerahasiaan ialah rahasianya berbagi cerita yang disampaikan klien karena menganut prinsip kerahasiaan. Konseling profesional memberikan lingkungan yang aman bagi individu yang mengalami masalah psikologis atau diri seseorang. Sulit untuk menegakkan kerahasiaan dalam pengaturan kelompok karena anggotanya bebas untuk mengasumsikan apa yang mereka dengar. (Syamila & Marjo, 2022)

Pelaksanaan konseling kelompok di SMK N 6 Semarang telah dilaksanakan pada bulan Maret, yang dimana masalahnya siswa kelas X Boga 4 melaksanakan ujian dan mendapatkan hambatan karena menggunakan sesi, jadi solusi dari salah satu guru dengan melaksanakan konseling kelompok, yang dimana agar bertujuan untuk mendisiplinkan siswa selama proses

ujian tersebut berlangsung. Layanan konseling kelompok ini sangat membantu siswa selama proses ujian dan proses belajar terutama pada siswa-siswi yang bermasalah.

Adapun kendala yang dialami dalam proses konseling kelompok yaitu masalah waktu, karena guru BK di SMK N 6 Semarang tidak adanya jam masuk nya atau tidak terjadwal jam masuknya. Adapun upaya yang diberikan terkait dari kendala tersebut adalah para guru BK menggantikan guru yang tidak hadir dan memberikan materi, contohnya guru BK memberikan materi tentang sosial media, adapun tujuan tersebut dilaksanakan agar siswa lebih mengerti tentang tuntutan-tuntutan dalam lingkungan sekolah, dan siswa bisa menerimanya.

Adapun upaya dalam mengatasi kendala tersebut ialah satu mengganti guru yang tidak hadir dengan mengaitkan pembahasan yang lagi hits bagi remaja dan problem yang biasa dialaminya Masalah yang yang di hadapi siswa juga yang sehingga memerlukan konseling kelompok ialah masalah pribadi siswa, baik itu keluarga maupun masalah disekolah yang dialami siswa dengan berharap dengan masalah yang dialami tersebut dapat membantu siswa yang memiliki masalah. Dalam pelaksanaannya konseling kelompok terhadap motivasi belajar siswadalam hakikatnya terbantu karena adanya komitmen yang ditagih karena dalam pemberian komitmen dan konseling

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dapat disimpulkan sebagai efektivitas layanan bimbingan kelompok memang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa SMK N 6 Semarang. Teknik konseling kelompok yang digunakan di SMK N 6 Semarang merupakan teknik *self-regulasi* yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar anak yang dapat dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspeknya, seperti cita-cita dan aspirasi siswa, kapabilitas dan kondisi siswa, dan kondisi lingkungan di sekitar siswa. Semua aspek terbukti dapat dicapai melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *self-regulation*. Konseling kelompok dengan teknik *self-regulation* efektif meningkatkan motivasi belajar siswa dengan membuat siswa saling bertukar cerita dan meregulasikan dirinya. Sesuai dengan pemaparan yang telah diuraikan di atas, peneliti akan menindaklanjuti penelitian dalam bentuk PTBK.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2018). Pengaruh Fasilitas Sekolah Dan Motivasi Guru Terhadap Efektivita Proses Mengajar Di Madrasah Aliyah Ddi Bontang. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 6(2).
- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80-86.
- Agus Basuki. (2017). *Efektivitas Pelayanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan ,Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Baumeister, R. F., & Heatherton, T. F. (1996). Self-regulation failure: An overview. *Psychological inquiry*, 7(1), 1-15.
- Egan, G. 1990. *The Skilled Helper. A Systematic Approach to Effective Helping Pacific Grove, California: Brooks/Cole Publishing Company*.
- Elizabeth B. Hurlock. (1973). *Psikologi Perkembangan*, Edisi V. Jakarta: Erlangga
- Fatchurahman, M., Syarif, D. F. T., & Turohmi, S. (2018). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Problem Solving dalam Menurunkan Perilaku Membolos Siswa. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2(1), 55-68.
- Gaho, J., Telaumbanua, K., & Laia, B. (2021). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lahusa Tahun Pembelajaran 2020/2021. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 1(2), 13-22.
- Marjanti, S. (2015). Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri melalui Konseling Kelompok Bagi Siswa XII IPS 6 SMA 2 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1(2).
- Masni, H. (2017). Strategi meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 5(1), 34-45.
- Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2018). Kajian tentang efektivitas pesan dalam komunikasi. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 3(1), 90-95.
- Palittin, I. D., Wolo, W., & Purwanty, R. (2019). Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa. *Magistra: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 101-109.
- Pardede, N., & Dalimunthe, S. N. (2020). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Resiliensi Siswa SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 7-13.
- Posner, M. I., & Rothbart, M. K. (2000). Developing mechanisms of self-regulation. *Development and psychopathology*, 12(3), 427-441.
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional yang Berhasil; Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas pembelajaran. *Jurnal pendidikan usia dini*, 9(1), 15-32.
- Sutanti, T. (2015). Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Cerdas Istimewa Di Sma Negeri Kota Yogyakarta. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1(1).
- Telaumbanua, K. (2018). Efektivitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan

kedisiplinan belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lahusa. *Jurnal Education And Development*, 4(1), 25-25

Walgito, B. (2000). *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: Andi

Winkel, W.S dan Hastuti, Sri. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.